

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan sebagai seorang seniman di industri musik panggung merupakan salah satu jenis pekerjaan bersifat tim dan sangat membutuhkan kerjasama solid antar personil, baik itu penyanyi maupun pemain musik bahkan sampai tim audio. Pola kerja yang berlaku di dalamnya, didasarkan atas model kerja tim yang mengandung makna bahwa setiap anggota tim memiliki tugas pokok, serta tanggung jawab berbeda sesuai dengan keterampilan dan karakter masing-masing posisi, artinya ada sifat saling bergantung satu sama lain, sehingga perlu di koordinasikan agar dapat mencapai tujuan bersama (Setiawati, 2018). *Team work* yang berjalan dengan baik pada industri musik panggung, akan memicu kondisi yang dinamis dalam suatu organisasi. Hal tersebut dilatarbelakangi karena munculnya interaksi serta keakraban antar individu. Efek dari interaksi dan keakraban antar individu dalam suatu organisasi yaitu masing-masing individu akan memiliki rasa saling memahami satu sama lain dan setiap orang dalam tim kerja harus berfungsi sebagai pemain yang kooperatif agar mampu menghasilkan suguhan yang berkualitas kepada *audience* (Marpaung, 2014).

Musik sebagai bagian dari kebudayaan selalu mengalami perubahan, tambahan, dan penyempurnaan pada suatu waktu karena berbagai alasan. Musik saat ini telah menjadi sesuatu yang universal dan dapat dinikmati semua orang. Perkembangan yang terjadi pada musik saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan tatanan kehidupan manusia. Begitu juga dengan perkembangan jenis-jenis musik di Indonesia. Mulai musik pop, jazz, keroncong, *rock*, campursari, metal atau bahkan musik dangdut sekalipun.

Melihat perkembangan musik di Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2022, musik dangdut mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam persaingan industri musik. Musisi dangdut lebih banyak memunculkan inovasi agar musik dangdut lebih mudah diterima oleh masyarakat yang lebih

luas. Pertunjukan orkes dangdut banyak yang dimodifikasi dari segi musikal seperti permainan ritmis kendang yang lebih atraktif, menambahkan aksesoris dengan memanfaatkan teknologi efek instrumen pada *keyboard*, dan menyanyikan lagu dengan gaya pop seperti Via Vallen. Ada juga orkes dangdut menampilkan penyanyi cantik, hingga menggabungkan unsur parodi di dalam pertunjukannya seperti Denny Caknan.

Istilah Orkes menurut John Spitzer (2001 : 530) pada masa Yunani kuno menunjukkan tentang tingkat dasar dari sebuah panggung terbuka, yang di gunakan kembali pada jaman *Renaissance* untuk menunjukan tempat di depan panggung. Orkestra adalah sebuah grup yang terdiri dari musisi-musisi yang memainkan alat-alat musik. Dalam Yunani Kuno berarti area antara tempat duduk penonton dan panggung dan panggung, yang di gunakan oleh penyanyi dan pemain musik (Hutagalung, 2020).

Industri musik yang baik tentu tidak bisa dilepaskan dari kerja tim yang solid. Grup seperti Monata dan Adella tentu memiliki mekanisme pengelolaan tim yang baik dengan memperhatikan asas profesionalitas yang dibalut dengan sistem kekeluargaan (Denan, 2022). Dari mulai pelatihan personil sampai pada membangun kerja bersama para fans untuk saling berkolaborasi membesarkan nama grup. Sehingga cara kerjanya tidak hanya sebatas *money oriented*, melainkan juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan satu sama lain dan aspek keberlanjutan dari grup itu sendiri. Ketika grup itu dibangun dengan pola kerja tim yang solid dengan mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan menjaga agar tim tersebut tetap satu visi dan merasa memiliki grup itu. Secara teori, rasa memiliki anggota pada tim nya akan membuat anggota tersebut bekerja secara totalitas dan memberikan performa terbaiknya.

Kesuksesan grup musik besar, terlebih musik panggung seperti Monata dan Adella tentu harus menjadi refleksi bagi industri musik panggung yang lain, termasuk di wilayah kabupaten Gresik sebagai wilayah Pantai Utara Jawa yang terkenal dengan industri musik panggung. Ada beberapa grup musik seperti New Cometa, New Saza, OM Arlista sayangnya tidak semua industri musik menerapkan sistem kerja tim yang solid. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap beberapa industri musik tersebut problem yang muncul

mengenai sistem kerja tim adalah, rata-rata industri musik panggung hanya melihat aspek keuntungan finansial, belum sampai pada tahap merawat dan menjaga tim agar tetap solid. Akibatnya adalah, grup musik tersebut mudah menghilang setelah melejit karena *mindset* yang terbentuk pada tim-nya adalah mencari keuntungan sendiri-sendiri di manapun tempatnya, sehingga tidak berpikir keberlanjutan grup yang ditempati. Fenomena ini dijelaskan pada penelitian yang mengatakan bahwa faktor pertama yang membuat tim menjadi satu visi adalah penerapan manajemen organisasi dalam hal ini meliputi *team work* yang berkaitan dengan bagaimana bentuk organisasi, landasan organisasi, administrasi organisasi dan program kerja yang telah terstruktur dengan rapi dan disusun bersama (Mulyawan, 2018). Ketika tim itu hanya dibangun berdasarkan pola kerja yang tidak baik akan mengakibatkan tim itu rapuh dan tidak bertahan lama.

Di antara beberapa grup tersebut, ada salah satu grup musik panggung yang masih eksis, baik itu secara *job* maupun secara tim. Grup tersebut adalah Ultras Indonesia. Grup yang dibangun pada tahun 1990-an ini didirikan di kota Gresik Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan grup musik panggung lainnya, Grup Ultras Indonesia berhasil mempertahankan personilnya selama bertahun-tahun dengan loyalitas yang tinggi dan *team work* yang baik, dengan mengenyampingkan aspek keuntungan finansial. Menurut keterangan Madun (2022) personil Ultras Indonesia terlibat aktif dalam setiap pendiskusian langkah dan program bersama. Saat ini, ada sekitar 19 orang yang ada di grup Ultras Indonesia. Secara teoritis, *team work* merupakan kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada jumlah masukan individual (Stephen, 2008:406). Hal ini memiliki dapat diartikan bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik daripada kinerja per-individu disuatu organisasi melalui kolaborasi antar individu. Praktik kerjasama tim yang terjadi di lapangan tentu sangat fleksibel karena menyesuaikan dengan bentuk organisasi itu sendiri. Begitu pula yang terjadi pada grup musik Ultras Indonesia yang melakukan bentuk kerjasama tim dengan pola yang berbeda. Grup Musik memang identik dengan peran masing-masing tentu tidak menerapkan pola kerjasama yang saling membantu dengan

melakukan pekerjaan rekannya atau yang lain. Bentuk kerjasama tim yang dilakukan pada grup musik Ultras lebih kepada aktifitas *brainstorming* seputar aransemen lagudan manajemen *event*.

Fenomena kerjasama antar anggota tim tergambar pada fenomena yang ada pada jurnal yang ditulis oleh James (2012) yang menyebutkan bahwa ketika memberikan pelayanan kepada *customer* harus yang terbaik. Industri jasa dituntut untuk membagi tim ke dalam dimensi-dimensi tertentu agar memudahkan dalam melakukan kontrol. Dimensi pertama adalah dimensi teknis. Pada dimensi ini tim akan diberikan penjadwalan aktivitas secara rinci dari mulai aktivitas apa yang dilakukan, penanggung jawab serta waktu pelaksanaan. Hal tersebut dilakukan untuk menerapkan pola disiplin dalam bekerja karena akan dilihat sebagai *image* perusahaan. Pada industri musik Ultras Indonesia, dimensi tim yang sangat terlihat adalah pada saat penjadwalan untuk latihan sebelum pementasan. Pada setiap *event*, akan dipilih satu penanggung jawab yang akan melakukan kontrol pada setiap anggota untuk tertib dalam mengikuti latihan.

Dimensi kedua adalah dimensi tata kelola. Pimpinan akan memastikan agar tidak ada beban kerja yang lebih berat satu di antara yang lain. Model yang diterapkan adalah dengan memberikan keleluasaan kepada karyawannya untuk mengajukan penawaran pola kerja yang diinginkan. Pada *jurnal* James (2012) digambarkan dengan jelas bahwa ada sistem tukar *shift* untuk karyawan yang memang tidak bisa hadir pada waktu yang sudah ditentukan. Hal itu dilakukan untuk memberikan kenyamanan dalam bekerja, karena pada industri jasa, performa sumber daya manusia adalah yang paling utama karena langsung bersentuhan dengan *customer*, sehingga harus dijaga agar semua sumber daya manusianya dalam keadaan nyaman dalam bekerja. Praktik yang terjadi pada Ultras Indonesia untuk dimensi ini belum tergambar secara jelas karena sifatnya adalah *based on project* sehingga anggota tim akan menyiapkan sesuai dengan *project* yang akan dilakukan. Dimensi ketiga adalah dimensi normatif.

Pada dimensi ketiga yaitu dimensi normatif, menurut James (2012) tim akan dihadapkan pada problem atau konflik baik secara internal maupun

eksternal. Oleh sebab itu apabila terjadi hal semacam itu, akan ada orang yang paling berpengalaman sebagai penengah atau mediator agar tidak menghambat performa karyawan dan tetap menjaga nama baik perusahaan. Pada OM Ultras Indonesia hal semacam ini ditangani langsung oleh penasihat sekaligus *owner*. Informasi yang didapatkan dari *owner* Madun (2022) sejak sebelum pementasan semua tim Ultras akan melakukan pendiskusian agar terbentuk harmonisasi antar tim. Mulai dari aransemen lagu dan menata bagaimana *show* di atas panggung. Tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan *customer*.

Bentuk kerjasama tim ini menjadi menarik karena dari karakteristik individu yang berbeda-beda disatukan menjadi suatu kesatuan penampilan yang harmonis melalui serangkaian proses perencanaan. Tim kerja seperti itu akan menghasilkan sinergi positif karena melalui usaha yang terkoordinasi. Usaha-usaha individual mereka menghasilkan satu tingkat kinerja yang lebih tinggi daripada jumlah masukan individual. Penggunaan tim secara ekstensif menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi untuk membuahkan banyak hasil yang lebih besar. Hal tersebut yang membuat Ultras Indonesia dapat disebut sebagai tim kerja karena menurut Mulyani (2016) tim kerja merupakan kelompok orang yang sudah matang dan saling bergantung untuk lebih mudah dalam mencapai tujuan tertentu dan tantangan yang berbeda-beda. Hal yang tergambar jelas pada industri musik panggung seperti Ultras Indonesia adalah tantangan yang selalu berubah-ubah karena setiap *project* pasti membutuhkan konsep yang berbeda pula. Seperti apa yang dikatakan oleh Madun (2022) bahwa apa yang ditampilkan pada saat *project wedding* dengan project konser tentu berbeda. Tidak bisa disamakan karena harus melihat dan menyesuaikan permintaan *audience* yang hadir.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait bagaimana pola kerjasama tim pada grup musik panggung Ultras Indonesia. Penelitian kali ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang akan berusaha mengungkap secara sistematis dan akurat mengenai fakta, karakteristik objek serta menemukan hubungan antara fenomena kerja sama tim pada OM Ultras Indonesia dengan Informan pada penelitian ini meliputi

owner Ultras Indonesia, *personil & crew* serta pihak eksternal sebagai representasi penilaian kinerja grup OM Ultras Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana pola kerjasama tim pada grup musik OM Ultras Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam terkait Bagaimana Pola kerja sama tim pada grup musik Ultras Indonesia yang telah mampu berkembang dengan baik selama masa perjalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Strata Satu (S1) di Universitas Internasional Semen Indonesia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya lingkup manajemen sumber daya manusia.

1. Untuk menambah informasi sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam penelitian.
2. Hasil penelitian ini akan bisa dijadikan sumber referensi dan bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa dengan penelitian kali ini.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan ilmu dan pengalaman mengenai topik yang di bahas pada penelitian kali ini.
2. Bagi masyarakat, untuk memberi pandangan mengenai pola kerja sama tim yang signifikan yang dilakukan oleh tim Ultras Indonesia Gresik.

